

UPAYA PENGEMBANGAN LABORATORIUM IPS SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SMP SE-KECAMATAN SUKOMORO

EFFORTS TO DEVELOP IPS LABORATORY AS A LEARNING RESOURCE IN MIDDLE SCHOOLS IN SUKOMORO DISTRICT

M. Fahrizal Firdausi, Satriyo Wibowo
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
mfahrizal.2020@student.uny.ac.id, satriyo@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengatasi kendala yang dihadapi sekolah dalam menyediakan Laboratorium IPS; 2) Memberikan solusi sekolah dalam mengembangkan Laboratorium IPS sebagai sumber belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah Kepala Bagian Sarana dan Prasarana Dinas Pendidikan Nganjuk, 3 Kepala Sekolah di SMP se-Kecamatan Sukomoro dan 3 guru IPS SMP se-Kecamatan Sukomoro. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Terdapat kendala sekolah dalam penyediaan Laboratorium IPS yaitu tidak adanya kebijakan terkait penyediaan Laboratorium IPS di sekolah, terbatasnya lahan yang dimiliki oleh sekolah, sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk Laboratorium IPS dan dari Dinas Pendidikan Bagian Sarana dan Prasarana Nganjuk yaitu belum adanya anggaran untuk pembangunan Laboratorium IPS. 2) Upaya yang perlu dilakukan dalam pengembangan Laboratorium IPS di sekolah antara lain: a) Mengusulkan pengadaan laboratorium ke Dinas Pendidikan dengan menyusun program pengembangan Laboratorium IPS; b) Menyelenggarakan pelatihan administrasi laboratorium IPS dengan MGMP IPS; c) Membuat modul ajar sesuai dengan karakteristik model pembelajarannya d) Memberikan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar yang dapat dijadikan koleksi di Laboratorium IPS; e) Dinas Pendidikan akan membuat Rancangan Anggaran Biaya (RAB) mengenai pembangunan laboratorium IPS; f) Terdapat satu sekolah di Kecamatan Sukomoro yaitu SMP N 1 Sukomoro telah mengupayakan Laboratorium IPS sebagai sumber belajar yaitu dengan kegiatan outing class di Candi Borobudur.

Kata Kunci: Kendala, Sekolah, Laboratorium IPS, IPS.

ABSTRACT

This research aims to 1) Overcome the obstacles faced by schools in providing social studies laboratories; 2) Providing school solutions in developing the Social Sciences Laboratory as a learning resource. This research uses descriptive qualitative methods. The research subjects were the Head of the Facilities and Infrastructure Section of the Nganjuk Education Service, 3 School Principals at junior high schools in Sukomoro District and 3 social studies teachers at junior high schools in Sukomoro District. The data analysis technique uses interactive analysis. The results of this research show that 1) There are obstacles for schools in providing a Social Sciences Laboratory, namely the absence of policies regarding the provision of a Social Sciences Laboratory in schools, limited land owned by schools, facilities and infrastructure needed for a Social Sciences Laboratory and from the Nganjuk Facilities and Infrastructure Department of Education, namely There is no budget for the construction of a Social Sciences Laboratory. 2) Efforts that need to be made in developing a Social Studies Laboratory in schools include: a) Proposing the procurement of a laboratory to the Education Office by preparing a social studies laboratory development program; b) Organizing social studies laboratory administration training with MGMP IPS; c) Create teaching modules according to the characteristics of the learning model. d) Provide learning by utilizing the surrounding environment which can be used as a collection in the Social Sciences Laboratory; e) The Education Office will prepare a Draft Budget (RAB) regarding the construction of a Social Sciences laboratory; f) There is one school in Sukomoro District, namely SMP N 1 Sukomoro, which has implemented a Social Sciences Laboratory as a learning resource, namely with outing class activities at Borobudur Temple.

Keywords: Obstacles, School, Social Sciences Laboratory, Social Sciences.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha mencapai tujuan melalui pengembangan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan membantu orang yang awalnya tidak memahami sesuatu menjadi mengerti, dan mereka yang awalnya tidak memahami sesuatu menjadi mengerti. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya yang terorganisir, metodelis, dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar di mana peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi bakatnya guna memperoleh keterampilan yang diperlukan bagi negara dan bangsanya, serta akhlak mulia, kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, dan pengendalian diri.

Pendidikan mempunyai peran yang penting di negara ini. Pendidikan dapat membuat seseorang menjadi lebih baik. Salah satu aset kemajuan suatu Bangsa dan Negara dipengaruhi oleh pendidikan. Tingkat pendidikan masing-masing negara dapat dilihat dari segi kualitas pendidikan. World Population Review (2022) mengeluarkan data mengenai tingkat kecerdasan berupa hasil IQ yang dimiliki oleh Warga Negara Indonesia. Hasil data tersebut menjelaskan yaitu rata-rata IQ Warga Negara Indonesia sebesar 78,49. Dari hasil data yang disajikan, jumlah negara yang diuji sebanyak 199 dan Indonesia menduduki urutan ke-130 dari 199. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong sangat rendah karena disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya kualitas guru, kesadaran pentingnya pendidikan karakter, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, rendahnya dan faktor-faktor lainnya yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong sangat rendah.

IPS yaitu mata pelajaran yang diberikan di jenjang pendidikan SMP sekolah menengah pertama, mempelajari ilmu-ilmu sosial, sebuah kurikulum yang menggabungkan ide-ide dari ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial menjadi satu kesatuan yang utuh. IPS melihat berbagai isu sosial dan kejadian dunia nyata yang direpresentasikan dan disajikan secara ilmiah. Hal-hal tersebut telah dipilih, digabungkan, dan dimodifikasi untuk memenuhi tujuan pendidikan di Indonesia.

Di Negara Indonesia, saat ini pendidikan masih belum maju dan berkembang secara signifikan. Karena guru-guru hanya memanfaatkan media-media yang ada. Peserta didik dapat belajar IPS menggunakan keterampilan yang dimilikinya dan keterampilan studi sosial antara lain: keterampilan mempelajari data masyarakat, mempertimbangkan validitas dan relevansi data, mencari bukti dengan berpikir ilmiah, menggolongkan dan menyajikan data-data sosial serta membuat kesimpulan.

Berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 makna pembelajaran yaitu sebuah proses interaksi antar pendidik dan peserta didik, peserta didik dan sumber belajar yang memanfaatkan lingkungan belajar. Laboratorium menjadi fasilitas yang penting dalam pembelajaran. Laboratorium memiliki sarana dan prasarana untuk kegiatan praktikum. Berbagai tema dan bidang keilmuan, termasuk ilmu eksakta dan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu-ilmu sosial, memiliki kualitas yang sama dalam pelaksanaan dan eksperimen ilmiahnya. Banyak lembaga pendidikan mendirikan laboratorium Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara otonom, imajinatif, dan inventif. Siswa akan lebih mudah memahami materi IPS jika menggunakan laboratorium sebagai sarana pembelajaran. Tidak mungkin memisahkan materi pembelajaran dari laboratorium karena laboratorium dapat berfungsi sebagai pusat sumber belajar.

Peserta didik dapat memperoleh manfaat dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk membantu proses pembelajaran. Respon dan minat peserta didik dapat dibangkitkan dengan mengembangkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan sekitar. Oleh karena itu, guru harus memperkenalkan peserta didik pada mata pelajaran secara langsung dan membekali mereka dengan bacaan yang relevan. peserta didik dapat diberikan pandangan realistik tentang dunia dengan menggunakan alat pembelajaran berbasis lingkungan, memungkinkan mereka melihat dan berinteraksi dengan materi pembelajaran selain mendengar dan membayangkan penjelasan guru. Siswa terlibat dalam pembelajaran lebih aktif, menunjukkan perhatian, fokus, dan pemahaman terfasilitasi dalam metode ini (Widiastuti, 2017, pp. 29-36).

Pendidik dan peserta didik sama-sama menyatakan bahwa saat ini sumber daya yang tersedia untuk pembelajaran relatif terbatas. Keterbatasan tersebut terlihat pada beberapa hal, termasuk karakteristik berbagai materi pembelajaran, kuantitas dan kualitasnya, kegunaannya, serta kategorinya yang sebenarnya. Untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam proses pembelajaran, siswa terlibat dengan semua materi pembelajaran yang relevan, selain instruktur sebagai sumber. Oleh karena itu, fasilitas memainkan peran besar. Untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan sumber belajar yang telah tersedia (Supriadi, 2017, pp. 127-139).

Berdasarkan hasil observasi di SMP Kecamatan Sukomoro bahwa penggunaan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran IPS ada yang sudah memanfaatkan teknologi yaitu dengan media pembelajaran *PowerPoint* adapula yang hanya menggunakan buku di dalam kelas. Faktanya ditemukan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang sudah mulai bosan dengan kegiatan pembelajaran IPS yang hanya memanfaatkan buku saja. Namun jika peserta didik diajak belajar di luar ruang kelas mereka akan lebih bersemangat.

Dengan menggunakan sumber belajar yang tepat, guru dapat memperluas pengetahuan peserta didiknya dan bersaing dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh siapa saja baik berupa bahan, pesan, orang maupun lingkungan. Peranan lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar, seperti di pura, tempat wisata, museum, taman, perpustakaan, laboratorium dan lain-lain. Penggunaan sumber belajar tersebut tidak hanya menarik bagi kelas, tetapi juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahamannya terhadap materi.

Proses pembelajaran IPS dapat didukung dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar peserta didik. Banyak potensi yang dapat menunjang proses pembelajaran IPS salah satunya yaitu Laboratorium IPS. Selain sebagai penunjang proses pembelajaran Laboratorium IPS juga bisa sebagai sumber belajar. Dalam pembelajaran IPS, laboratorium digunakan

sebagai sarana belajar (Widiastuti, 2017, p. 29). Faktanya, dibandingkan dengan laboratorium IPA, laboratorium IPS masih cukup langka di SMP. Meskipun banyak sekolah tidak memiliki laboratorium IPS, sebagian besar sekolah hanya akan membangun laboratorium IPA (Supardi, 2014, p. 141).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak terbatas pada ruang kelas, di mana hanya instruktur yang menggunakan metode ceramah untuk melakukan pembelajaran. Kajian ilmu-ilmu sosial mencakup sejumlah bidang keilmuan yang saling berhubungan. Pembelajaran dapat mengambil berbagai bentuk, dan karena ilmu-ilmu sosial erat kaitannya dengan masyarakat, masyarakat bahkan dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium. Siswa diharapkan tidak hanya cerdas di dalam kelas, melainkan juga perlu berkembang di bidang non-akademik (Setya, 2020, p. 20).

Laboratorium Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak tercantum sebagai komponen penting dalam layanan pendidikan sekolah menurut Standar Nasional Pendidikan Sarana dan Prasarana No. 24 Tahun 2007. Banyak institusi pendidikan yang berupaya mendirikan laboratorium IPS. Penelitian oleh Novia Asrotul Khufroh juga mengungkapkan bahwa persepsi guru dan siswa terhadap nilai Laboratorium IPS masing-masing masuk dalam kategori baik (59,26%) dan sangat baik (51%) di kalangan personel sekolah. Berangkat dari temuan tersebut, para pendidik menyadari bahwa untuk menyempurnakan kurikulum IPS dan meningkatkan prestasi siswa pada kelas IPS, diperlukan keberadaan laboratorium IPS.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya prasarana dan sarana untuk mendukung proses pendidikan. Dinyatakan bahwa "Setiap satuan pendidikan, baik formal maupun nonformal, wajib menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan, mengacu pada potensi pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban siswa". Salah satu peralatan dan fasilitas pengajaran yang sangat penting adalah laboratorium. Pembelajaran anak-anak dapat menjadi lebih menarik dan

menyenangkan di laboratorium, yang juga membantu meningkatkan standar pengajaran.

Karena mendukung sarana lain dan sangat penting dalam pembelajaran di sekolah, prasarana dan sarana memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar mengajar. Standar nasional pendidikan mengenai kebutuhan minimal ruang belajar, lapangan atletik, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat berkreasi dan bersantai, serta sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi, disebut fasilitas dan standar infrastruktur, data, dan dialog.

Laboratorium IPS memiliki peran yang penting dalam membawa berbagai fenomena sosial ke dalam ruangan kelas. Maka dari itu Laboratorium IPS dapat menjadi prasarana penunjang bagi peserta didik dan guru dalam proses kegiatan pembelajaran IPS terpadu. Meskipun tidak ada ketentuan sekolah harus memiliki laboratorium IPS, akan tetapi sekolah sekolah disarankan mencoba mengembangkan laboratorium IPS secara mandiri, kreatif dan inovatif.

Hal ini dapat berpengaruh terhadap keberadaan laboratorium IPS pada sekolah jenjang SMP/MTs yang pada saat ini sangat dibutuhkan. Tentunya pada saat ini pembelajaran dituntut untuk lebih kontekstual. Namun pada kenyataannya, laboratorium IPS sulit sekali dijumpai di sekolah-sekolah. Tantangan dan hambatan untuk mendirikan laboratorium IPS sangat banyak dan beragam. Anggapan Laboratorium IPS dirasa kurang dibutuhkan oleh sekolah sangat sering kita dengar. Hal tersebut sama dengan permasalahan yang ada di sekolah Se-Kecamatan Sukomoro yang terdiri dari SMPN 1 Sukomoro, MTs Nurul Huda Sukomoro, dan MTsS Al-Islam bahwa belum ada sekolah yang mempunyai dan memanfaatkan Laboratorium IPS. Sekolah-sekolah tersebut hanya mempunyai Laboratorium IPA.

Standar sarana dan prasarana berdasarkan Permendiknas No 22 Tahun 2023 SMP/MTs memiliki prasarana sebagai berikut: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang administrasi, ruang kesehatan, tempat beribadah, tempat bermain/berolahraga, kantin, toilet.

Dari penjelasan diatas bahwa

Laboratorium IPS tidak menjadi sarana yang harus disediakan oleh jenjang SMP sehingga banyak sekolah yang tidak menyediakan Laboratorium IPS. Akan tetapi seiring berjalan dengan perkembangan zaman dan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial mengenai banyak fenomena yang ada yang dikaji tidak hanya melalui teori saja. Pembelajaran IPS yang berbasis pada masalah-masalah yang kontekstual akan lebih bermakna apabila peserta didik menemukan secara langsung fenomena sosial tersebut. Proses pembelajaran IPS seharusnya tidak sekedar dilaksanakan di dalam kelas saja, namun juga memanfaatkan lingkungan di luar kelas sebagai sumber belajar yang bertujuan untuk mengkaji suatu informasi dan pengetahuan serta diobservasi.

Berdasarkan data Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 menyatakan bahwa sekolah di Indonesia sendiri hampir sepertiganya sendiri belum memiliki perpustakaan. Selain itu, sarana pendukung pembelajaran lainnya seperti laboratorium Sains, IPS juga kurang mencukupi dan secara nasional kekurangan laboratorium tersebut mencapai 62,7% (enam puluh dua koma tujuh persen). Maka dari itu diperlukan pemenuhan fasilitas utama dalam kegiatan pembelajaran, yakni laboratorium dan perpustakaan.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Se-Kecamatan Sukomoro bahwa semua SMP baik Negeri maupun Swasta belum mempunyai sarana dan prasarana Laboratorium IPS. Masing-masing sekolah memiliki kendala yang sama yaitu lahan, ruang, peralatan, dan dana. Kemudian berdasarkan wawancara dengan Kepala Bagian Sarana dan Prasarana Dinas Pendidikan Kabupaten Nganjuk diperoleh informan bahwa sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal belum ada anggaran untuk Laboratorium IPS.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa permasalahan disini yaitu SMP Se-Kecamatan Sukomoro belum memiliki Laboratorium IPS. Sekolah memiliki kendala baik dari lahan, ruang, peralatan, dan dana. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Upaya Pengembangan Laboratorium IPS Sebagai Sumber Belajar di SMP Se-Kecamatan Sukomoro" yang bertujuan memberikan informasi mengenai

upaya pengembangan Laboratorium IPS sebagai sumber belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian "Upaya Pengembangan Laboratorium IPS di SMP Se-Kecamatan Sukomoro" menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2017, p. 9), metode kualitatif diartikan sebagai pendekatan penelitian yang berlandaskan filosofi postpositivisme dan diterapkan pada situasi objek alam di mana peneliti memiliki instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi atau penggabungan data. Bersifat kualitatif, penelitian yang menggunakan metodologi kualitatif lebih menekankan makna dibandingkan keumuman dalam temuannya.

Pendekatan penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (Tohirin, 2012, p. 2), adalah suatu tahap penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis berdasarkan ucapan orang dan perilaku yang diamati. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan, mengkarakterisasi, dan menggambarkan fenomena yang sudah ada (Syaodih, 2015, p. 72). Penelitian deskriptif semacam ini digunakan untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang timbul sehubungan dengan keadaan tertentu.

Penelitian deskriptif kualitatif berperan dalam situasi yang ilmiah dan berusaha memahami dan menggambarkan secara akurat dan terstruktur. Pada penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengungkap atau menggambarkan kendala sekolah dalam menyediakan Laboratorium IPS di SMP se-Kecamatan Sukomoro. Sedangkan pendekatan kualitatif ini peneliti melakukan wawancara terhadap Dinas Pendidikan Bagian Sarana dan Prasarana Nganjuk, kepala sekolah dan guru IPS se-Kecamatan Sukomoro untuk mengetahui kendala sekolah dalam menyediakan Laboratorium IPS. Penelitian ini dilaksanakan dalam keadaan yang normal dan tidak dimanipulasi keadaannya, ditekankan pada deskriptif secara alami sehingga dapat diambil kesimpulan.

Data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Bagian Sarana dan Prasarana Dinas Pendidikan Kabupaten Nganjuk sebagai

pelaksana pelayanan dan urusan yang berhubungan dengan sarana, prasarana, dan perlengkapan di lingkungan pendidikan, Kepala Sekolah sebagai pemegang wewenang dan pengambilan keputusan di sekolah, dan Guru IPS SMP Se- Kecamatan Sukomoro yaitu SMP N 1 Sukomoro, MTs Nurul Huda Sukomoro, MTS Al-Islam Sukomoro sebagai pemeliharaan dan pemanfaatan terhadap sarana dan prasarana di sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti datang langsung dilokasi penelitian dan melakukan pengamatan mengenai kondisi sarana prasarana dan lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur peneliti menyiapkan daftar pertanyaan sebelum wawancara. Narasumber dalam penelitian ini yaitu Kepala Bagian Sarana dan Prasarana Dinas Pendidikan Kabupaten Nganjuk, Kepala Sekolah dan Guru IPS SMP/MTs Se-Kecamatan Sukomoro. Selanjutnya teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini seperti dokumentasi kunjungan SMP Se-Kecamatan Sukomoro. Untuk mengecek validitas dan kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala Sekolah dalam Penyediaan Laboratorium IPS sebagai sumber belajar di SMP

Laboratorium IPS merupakan sebuah sarana dan prasarana yang dapat menjadi kebutuhan sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Akan tetapi, terdapat beberapa pertimbangan mengenai alasan penyediaan laboratorium di SMP Se-Kecamatan Sukomoro.

Kendala sekolah dalam penyediaan Laboratorium IPS merupakan suatu yang menghambat sekolah dalam mengupayakan keberadaan Laboratorium IPS di sekolah. Walaupun dari beberapa hasil wawancara dengan para narasumber yaitu mereka menganggap bahwa keberadaan laboratorium IPS itu penting tetapi masing-masing sekolah memiliki kendala-kendala yang mengakibatkan sekolah tersebut belum menyediakan Laboratorium IPS. Kendala dibagi menjadi dua

yaitu kendala fisik dan kendala non fisik. Dimana kendala fisik meliputi lahan yang terbatas dan peralatan sedangkan kendala non fisik meliputi belum adanya dana, peraturan pemerintah yang tidak mewajibkan sekolah untuk memiliki.

Kendala fisik

Kendala fisik dari ketiga sekolah di Kecamatan Sukomoro ini yaitu terbatasnya lahan yang dimiliki oleh sekolah untuk menyediakan Laboratorium IPS. SMP N 1 Sukomoro memiliki luas lahan sekolah sebesar 18,676 m² dengan ruang kelas sebanyak 28 ruangan, laboratorium IPA 1 ruangan, perpustakaan 2 ruangan, dan toilet 2 ruangan, dan 1 lapangan. MTsS Nurul Huda Sukomoro hanya memiliki luas tanah 3.267m² dengan ruang kelas sebanyak 3 ruangan, laboratorium IPA yang digabung dengan perpustakaan 1 ruangan dan toilet 1 ruangan. MTsS Al-Islam Sukomoro memiliki luas tanah 16.482m² dengan ruang kelas sebanyak 6 ruangan, perpustakaan 1 ruangan dan laboratorium IPA 1 ruangan dan 1 tempat ibadah. Hal cukup menjadi kendala mengapa sekolah belum mempunyai Laboratorium IPS karena syarat minimal laboratorium yaitu 7m x 7m. Kendala fisik yang lainnya yaitu peralatan yang dibutuhkan untuk Laboratorium IPS masih belum terpenuhi dan masih terbilang minim. Peralatan tersebut meliputi perabot, alat peraga pendidikan, perkakas, kotak P3K, alat pemadam kebakaran, alat pembersih, kumpulan buku, ruang persiapan, ruang penyimpanan, ruang praktikum, listrik, LAN, sistem audio visual dan instalasi air. Adapun benda koleksi yang ada di Laboratorium IPS antara lain berupa atlas Indonesia dan dunia, globe, contoh-contoh batuan, peta tematik, peta gulung, kompas, gambar-gambar pahlawan, jenis uang, dan media pembelajaran IPS. Tidak hanya peralatan penunjang Laboratorium saja yang belum terpenuhi, akan tetapi seperti meja dan kursi masih sangat terbatas karena adanya lonjakan jumlah peserta didik setiap tahunnya.

Terdapat satu sekolah yang membutuhkan perhatian khusus yaitu MTsS Nurul Huda Sukomoro. Karena dari segi sumber daya manusianya sangat terbatas mulai dari jumlah peserta didik sangat sedikit yang masing-masing tingkatan hanya terdapat satu rombongan belajar untuk kelas VII sebanyak 14 peserta didik, kelas VIII sebanyak 17 peserta

didik dan kelas IX sebanyak 14 peserta didik. Kemudian untuk guru juga terbatas dan mayoritas tidak linier dengan mata pelajarannya sehingga proses pembelajaran juga terhambat dan mempengaruhi prestasi peserta didik. Untuk mata pelajaran IPS sendiri diampu oleh guru dengan linieritas Bahasa Indonesia.

Kendala non fisik

Kendala non fisik dari ketiga sekolah di Kecamatan Sukomoro yaitu ketersediaan dana. Dana sering menjadi faktor penentu kebijakan sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana sekolah. Dana juga sering menjadi faktor penghambat atau kendala sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana sekolah tidak dalam hal penyediaan Laboratorium, melainkan juga dalam hal penyediaan-penyediaan sarana dan prasarana lainnya yang dibutuhkan sekolah demi menunjang proses pembelajaran peserta didik dan meningkatkan kualitas sekolah.

SMP N 1 Sukomoro sebenarnya mempunyai dana, akan tetapi dana tersebut untuk memenuhi prioritas kebutuhan yang lain, misalnya melengkapi sarana dan prasarana sekolah yang harus ada di sekolah menurut Permendiknas No. 24 Tahun 2007, juga keperluan-keperluan sekolah lainnya yang dipandang lebih penting dan mendesak.

Tidak adanya kebijakan terkait penyediaan Laboratorium IPS di sekolah sehingga dana untuk pembangunan Laboratorium IPS tidak menjadi prioritas utama ketika merencanakan program. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa penyediaan Laboratorium IPS di sekolah bersifat opsional. Artinya, untuk mendirikan Laboratorium IPS para pendidik harus berjuang untuk meyakinkan semua pihak terkait akan pentingnya Laboratorium IPS.

Dalam pengelolaan Laboratorium IPS menurut pemerintah bahwa standar laboran adalah sesuai bidangnya. Ketersediaan laboran tentu memerlukan anggaran tersendiri, sehingga hal tersebut menjadi hambatan sekolah. Dinas Pendidikan Bagian Sarana dan Prasarana Nganjuk juga memiliki kendala dalam penyediaan Laboratorium IPS yaitu belum adanya anggaran untuk pembangunan Laboratorium IPS. Sesusai dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang

sudah ada bahwa penyediaan laboratorium IPS ini belum tersedia. Selain itu sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) juga belum menganggarkan untuk penediaan Laboratorium IPS. Jadi dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Nganjuk sendiri belum memiliki anggaran untuk penyediaan laboratorium IPS. Akan tetapi semua bisa diupayakan jika sekolah siap dengan keberadaan Laboratorium IPS sebagai sumber belajar.

Upaya sekolah dalam menyediakan Laboratorium IPS

Keberadaan laboratorium IPS pada sekolah jenjang SMP/MTs serta SMA/MA pada saat ini sangat dibutuhkan. Apalagi sekolah-sekolah banyak yang menerapkan Kurikulum Merdeka dimana pembelajaran berpusat pada peserta didik yang menuntut pembelajaran lebih kontekstual. Kenyataannya, laboratorium IPS sulit sekali dijumpai di sekolah-sekolah. Tantangan dan hambatan untuk mendirikan laboratorium IPS sangat banyak dan beragam, mulai dari terbatasnya lahan, kebijakan sekolah, dan lain-lain. Anggapan Laboratorium IPS dirasa kurang dibutuhkan oleh sekolah sangat sering kita dengar.

Model dalam pembelajaran IPS dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebutuhan laboratorium IPS di sekolah. Model pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Sehingga jika suatu model pembelajaran tidak mempengaruhi hasil belajar siswa maka dibutuhkan sebuah Laboratorium IPS sebagai sumber belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai kendala-kendala penyediaan Laboratorium IPS di SMP se Kecamatan Sukomoro dapat dilihat dari upaya masing-masing sekolah tersebut untuk menyediakan laboratorium IPS. Ketiga sekolah di Kecamatan Sukomoro memiliki kendala yaitu terbatasnya lahan yang dimiliki oleh sekolah, peralatan yang dibutuhkan untuk Laboratorium IPS, meja dan kursi masih sangat terbatas dan terbatasnya sumber dana. Namun dapat diketahui bahwa sekolah juga memiliki rencana untuk menyediakan laboratorium IPS.

Sedangkan di MTsS Al-Islam Sukomoro ini berbeda dengan sekolah yang

lainnya karena MTsS Al-Islam Sukomoro memiliki latar belakang sekolah yaitu pendidikan agama Islam atau pondok pesantren. MTsS Al-Islam Sukomoro belum memiliki rencana penyediaan laboratorium IPS karena sekolah memiliki prioritas selain di bidang akademik. Akan tetapi sekolah terus mengusahakan kepada yayasan untuk penyediaan laboratorium IPS apabila prioritas sekolah sudah terpenuhi.

Maka dari itu, sebenarnya keberadaan Laboratorium IPS itu sangat penting perannya dalam pembelajaran IPS. Karena dengan adanya Laboratorium IPS, guru dan peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran inovatif dan kreatif sehingga pembelajaran akan terasa lebih menarik. Berikut upaya dari masing-masing partisipan:

a. Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Laboratorium IPS

Bagian penting dalam memaksimalkan penggunaan laboratorium IPS adalah keterlibatan kepala sekolah. Peran kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan akan mendorong pengembangan Laboratorium IPS. Terdapat beberapa upaya untuk memperluas pengembangan dan pembangunan laboratorium dengan mengusulkan pengadaannya ke Dinas Pendidikan dengan menyusun program pengembangan Laboratorium.

Kepala sekolah merupakan salah satu pengambil kebijakan internal yang mendukung pengembangan laboratorium IPS. Dalam pengembangan laboratorium IPS kepala sekolah dapat bekerja sama baik dengan Dinas Pendidikan maupun Universitas setempat dengan menyelenggarakan pelatihan administrasi laboratorium IPS dengan MKKS dan MGMP IPS untuk menginspirasi guru mata pelajaran IPS yang diangkat menjadi kepala laboratorium.

b. Peran Guru dalam Pengembangan Laboratorium IPS

Guru merupakan salah satu yang berperan penting dalam pengembangan Laboratorium IPS sebagai sumber belajar di sekolah. Guru IPS juga mempunyai hak untuk ikut andil dalam pengelolaan Laboratorium IPS. Karena, guru memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara kemampuan mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Keempat

kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antar yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Guru juga mendukung jika sarana dan prasarana di sekolah tercukupi sebagai sumber belajar, contohnya Laboratorium IPS.

Hasil wawancara kepada guru di SMP se-kecamatan Sukomoro menunjukan bahwa terdapat beberapa upaya untuk pengembangan laboratorium IPS yaitu guru dapat membuat modul ajar sesuai dengan karakteristik model pembelajarannya. Contohnya, pada materi mobilitas sosial dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dengan tujuan peserta didik mampu menganalisis biografi tokoh yang menginspirasi dalam menggapai cita-cita. Guru dapat memberikan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar yang dapat dijadikan koleksi di Laboratorium IPS. Contohnya yaitu pada materi globalisasi dengan model pembelajaran project based learning dimana peserta didik ditugaskan untuk membuat video pendek mengenai globalisasi yang terjadi di lingkungannya.

Adapun fakta yang ditemukan di lapangan bahwa SMP N 1 Sukomoro secara tidak langsung sudah memanfaatkan laboratorium IPS outdoor dengan kegiatan outing class yaitu kunjungan ke Candi Borobudur dimana peserta didik diberikan LKPD mengenai materi yang diajarkan dengan pemanfaatan Candi Borobudur.

Langkah-langkah yang telah disebutkan diatas merupakan pintu gerbang untuk pengembangan laboratorium IPS. Dengan adanya Laboratorium IPS pembelajaran tidak hanya tentang teori, akan tetapi pembelajaran akan lebih bervariasi dengan melakukan praktek atau melakukan pengamatan terhadap sesuatu objek tertentu di dalam Laboratorium IPS. Hal ini juga dapat berpengaruh kondisi di dalam ruang kelas. Oleh karena itu, guru berperan penting untuk mengembangkan Laboratorium IPS sebagai sumber belajar di sekolah.

c. Peran Dinas Pendidikan dalam Pengembangan Laboratorium IPS

Dinas pendidikan Bagian Sarana dan Prasarana Nganjuk menjelaskan bahwa laboratorium IPS sangat mendukung dalam kegiatan pembelajaran IPS. Mereka juga akan mendukung sekolah untuk mengupayakan penyediaan Laboratorium IPS dengan memprioritaskan sekolah yang membutuhkan dan mempertimbangkan anggaran yang ada. Dinas pendidikan akan menerima usulan dari sekolah dengan memprioritaskan sekolah untuk pembangunan Laboratorium IPS. Kemudian membuat Rancangan Anggaran Biaya (RAB) mengenai pembangunan laboratorium IPS sehingga harapan dari sekolah dalam pengembangan Laboratorium IPS dapat tercapai. Dapat diketahui bahwa dengan upaya sekolah serta didukung oleh sikap setuju dari Dinas Pendidikan Bagian Sarana dan Prasarana Nganjuk untuk menyediakan Laboratorium IPS, maka semakin besar kesempatan untuk terealisasikan sebuah Laboratorium IPS.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan informasi melalui wawancara dan observasi bahwa guru di SMP N 1 Sukomoro, MTsS Nurul Huda Sukomoro dan MTsS Al-Islam Sukomoro lebih sering melakukan pembelajaran dengan metode ceramah di kelas. Namun metode ceramah yang digunakan juga didukung dengan media baik media digital meliputi LCD dan proyektor yang menjadi sarana di dalam maupun fisik seperti globe dan peta yang menjadi sarana dan digunakan guru untuk menyampaikan materi IPS. Hal-hal tersebutlah yang dapat mendukung penyediaan laboratorium IPS. Laboratorium IPS berisikan mengenai alat peraga seperti globe, peta, atlas, spesimen batuan, kompas, stopwatch digital, stereoskop dan sebagainya. Selain itu juga terdapat tempat untuk menyimpan berkas dan dokumen yang berkaitan dengan administrasi laboratorium IPS. Di dalam ruangan laboratorium IPS juga terdapat layar, proyektor, papan tulis dan meja kursi pengajar sehingga peserta didik dapat melaksanakan kegiatan diskusi di laboratorium IPS.

Kegiatan pembelajaran IPS yang dilakukan di SMP N 1 Sukomoro saat ini sudah berjalan

dengan baik sesuai rancangan pembelajaran. Namun seringkali dijumpai beberapa peserta didik yang bosan mengenai materi yang disampaikan karena memang guru hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar IPS. Dengan ditemukannya masalah tersebut guru berupaya memanfaatkan dan mencari model pembelajaran yang membuat menjadi nyaman, senang dan sesuai karakteristik peserta didik.

Pembelajaran IPS di SMP N 1 Sukomoro yang dilakukan oleh guru IPS memanfaatkan beberapa sumber belajar dan media belajar seperti *Power Point* yang disangkutpautkan dengan kondisi sekolah dan sosial peserta didik. Namun dikarenakan SMP N 1 Sukomoro ini belum memiliki Laboratorium IPS jadi guru pun juga belum menerapkannya dan memanfaatkan fasilitas tersebut sebagai sumber belajar. Akan tetapi para guru selalu berusaha agar pembelajaran di sekolah tidak membosankan, dan bisa mengembalikan semangat peserta didik.

Akan tetapi sekolah memiliki program kegiatan yaitu *outing class* dimana peserta didik melaksanakan pembelajaran diluar kelas dengan memanfaatkan objek Laboratorium IPS yang dibimbing dengan diberikan panduan oleh masing-masing guru mata pelajaran meliputi Lembar Kerja Peserta Didik atau LKPD dan panduan penyusunan laporan *outing class*. Jadi dari kegiatan tersebut peserta didik dapat melihat secara nyata materi yang ada di buku. Sehingga mereka dapat merasakan suasana secara langsung materi yang telah mereka pelajari. Hal tersebut merupakan salah satu upaya pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa SMP N 1 Sukomoro secara tidak langsung pernah melakukan pembelajaran menggunakan laboratorium IPS melalui kegiatan *outing class*. Pelaksanaan metode *outing class* dengan mengunjungi tempat dapat membuat peserta didik secara aktif mempelajari informasi secara langsung dari tempat yang digunakan sebagai sumber belajar.

Kegiatan pembelajaran IPS di MTsS Nurul Huda Sukomoro masih perlu perhatian banyak dari dinas pendidikan Kabupaten Nganjuk. Karena di sekolah ini untuk sumber daya manusianya sangat terbatas. Untuk guru IPS nya saja tidak memenuhi kriteria dimana

guru IPS di MTsS Nurul Huda Sukomoro ini memiliki latar belakang pendidikan di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga pembelajaran IPS di MTsS Nurul Huda Sukomoro ini belum dilaksanakan secara maksimal.

MTsS Nurul Huda Sukomoro masih menggunakan sumber belajar yang menggunakan buku dan guru hanya menjelaskan dengan metode ceramah. Karena guru menyadari bahwa latar belakang beliau yang tidak linier dan sumber daya manusia peserta didiknya yang sangat minim sehingga motivasi dari guru sendiri juga kurang untuk mengajar. Guru IPS di MTsS Nurul Huda Sukomoro belum menerapkan metode pembelajaran yang membuat peserta didik semangat, karena masih sangat minim sarana dan prasarana yang ada di MTs Nurul Huda Sukomoro ini.

Kegiatan pembelajaran IPS di MTsS Al-Islam Sukomoro masih perlu perhatian banyak dari dinas pendidikan Kabupaten Nganjuk. Karena di sekolah ini untuk sumber daya manusianya sangat terbatas. Untuk guru IPS nya saja tidak memenuhi kriteria dimana guru IPS di MTsS Al-Islam Sukomoro ini memiliki latar belakang pendidikan di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga pembelajaran IPS di MTsS A-Islam Sukomoro ini belum dilaksanakan secara maksimal.

MTsS Al-Islam Sukomoro masih menggunakan sumber belajar yang menggunakan buku dan guru hanya menjelaskan dengan metode ceramah. Karena guru menyadari bahwa latar belakang beliau yang tidak linier dan sumber daya manusia peserta didiknya yang sangat minim sehingga motivasi dari guru sendiri juga kurang untuk mengajar. Guru IPS di MTsS Al-Islam Sukomoro belum menerapkan metode pembelajaran yang membuat peserta didik semangat, karena masih sangat minim sarana dan prasarana yang ada di MTsS Al-Islam Sukomoro ini.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan laboratorium IPS sangat diharapkan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Karena dapat mempermudah memahami materi IPS, dapat menggunakan alat dalam kegiatan pembelajaran secara langsung sehingga dapat memperkuat pemahaman peserta didik, dapat

melihat fenomena sosial melalui alat peraga dan media pembelajaran.

Pada saat di dalam kelas guru hanya bisa menggunakan media pembelajaran yang terbatas. Berbeda dengan adanya Laboratorium IPS, guru dapat memberikan contoh nyata yang ada di Laboratorium IPS seperti contoh-contoh benda nyata dan miniatur. Selain itu Laboratorium IPS juga dapat menghadirkan berbagai fenomena sosial yang ada di lingkungan tempat tinggal seperti masalah sosial, proses kegiatan di pasar, bangunan-bangunan bersejarah.

Dengan adanya Laboratorium IPS pembelajaran akan lebih menarik peserta didik daripada dilakukan di kelas secara monoton. Karena di Laboratorium IPS peserta didik dapat mengamati dan berperan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran tersebut sehingga dengan keikutsertaan peserta didik dalam langkah-langkah pembelajaran tersebut dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dan penasaran dalam kegiatan pembelajaran.

Begitu juga di MTsS Nurul Huda Sukomoro memiliki kendala yang sama dengan SMP N 1 Sukomoro yaitu terbatasnya lahan yang dimiliki oleh sekolah, peralatan yang dibutuhkan untuk Laboratorium IPS, meja dan kursi masih sangat terbatas. Sementara itu sekolah juga memiliki rencana untuk mengupayakan Laboratorium IPS sebagai sumber belajar dengan cara mengusulkan ke Dinas Pendidikan Bagian Sarana dan Prasarana dalam memberikan sejumlah dana untuk pembangunan Laboratorium IPS.

Sedangkan di MTsS Al-Islam Sukomoro ini berbeda dengan sekolah yang lainnya karena MTsS Al-Islam Sukomoro memiliki latar belakang sekolah yaitu pendidikan agama islam atau pondok pesantren. MTsS Al-Islam Sukomoro belum memiliki rencana penyediaan laboratorium IPS karena sekolah memiliki prioritas selain di bidang akademik. Akan tetapi sekolah terus mengusahakan kepada yayasan untuk penyediaan laboratorium IPS apabila prioritas sekolah sudah terpenuhi.

Maka dari itu, sebenarnya keberadaan Laboratorium IPS itu sangat penting perannya dalam pembelajaran IPS. Karena dengan adanya Laboratorium IPS, guru dan peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran inovatif dan

kreatif sehingga pembelajaran akan terasa lebih menarik.

Dinas pendidikan Bagian Sarana dan Prasarana Nganjuk menjelaskan bahwa laboratorium IPS sangat mendukung dalam kegiatan pembelajaran IPS. Mereka juga akan mendukung sekolah untuk mengupayakan penyediaan Laboratorium IPS dengan memprioritaskan sekolah yang membutuhkan dan mempertimbangkan anggaran yang ada.

Dari hasil pemaparan wawancara dan observasi diatas, dapat diketahui bahwa dengan upaya sekolah serta didukung oleh sikap setuju dari Dinas Pendidikan Bagian Sarana dan Prasarana Nganjuk untuk menyediakan Laboratorium IPS, maka semakin besar kesempatan untuk terealisasikan sebuah Laboratorium IPS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai “Upaya Pengembangan Laboratorium IPS Sebagai Sumber Belajar di SMP Se-Kecamatan Sukomoro” dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Sukomoro belum ada Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memiliki Laboratorium IPS.

Terdapat kendala sekolah dalam penyediaan Laboratorium IPS yaitu a) Tidak adanya kebijakan terkait penyediaan Laboratorium IPS di sekolah; b) Terbatasnya lahan yang dimiliki oleh sekolah; c) Peralatan yang dibutuhkan untuk Laboratorium IPS; d) Meja dan kursi masih sangat terbatas. Kemudian adapula kendala dari Dinas Pendidikan Bagian Sarana dan Prasarana Nganjuk yaitu belum adanya anggaran untuk pembangunan Laboratorium IPS.

Berdasarkan kendala yang ada sekolah memiliki rencana untuk mengupayakan penyediaan Laboratorium IPS sebagai sumber belajar. Dinas pendidikan Bagian Sarana dan Prasarana Nganjuk menjelaskan bahwa laboratorium IPS sangat mendukung dalam kegiatan pembelajaran IPS. Mereka juga akan mendukung sekolah untuk mengupayakan penyediaan Laboratorium IPS dengan memprioritaskan sekolah yang membutuhkan dan mempertimbangkan anggaran yang ada. Upaya yang dilakukan sekolah menengah

pertama (SMP) di Kecamatan Sukomoro dalam menyediakan Laboratorium IPS antara lain yaitu a) mengusulkan pengadaan ke Dinas Pendidikan dengan menyusun program pengembangan Laboratorium IPS; b) Kepala sekolah dapat bekerja sama baik dengan Dinas Pendidikan maupun Universitas setempat dengan menyelenggarakan pelatihan administrasi laboratorium IPS dengan MGMP IPS; c) Guru dapat membuat modul ajar sesuai dengan karakteristik model pembelajarannya; d) Guru dapat memberikan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar yang dapat dijadikan koleksi di Laboratorium IPS; e) Dinas Pendidikan akan membuat Rancangan Anggaran Biaya (RAB) mengenai pembangunan laboratorium IPS; f) Terdapat satu sekolah di Kecamatan Sukomoro yaitu SMP N 1 Sukomoro telah mengupayakan Laboratorium IPS sebagai sumber belajar yaitu dengan kegiatan outing class di Candi Borobudur.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa dengan upaya sekolah serta didukung oleh sikap setuju dari Dinas Pendidikan Bagian Sarana dan Prasarana Nganjuk untuk menyediakan Laboratorium IPS, maka semakin besar kesempatan untuk terealisasikan sebuah Laboratorium IPS.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

Bagi Dinas Pendidikan Bag, Sarana dan Prasarana Nganjuk, diharapkan dapat mewujudkan penyediaan laboratorium IPS. Selain dapat membantu pembelajaran peserta didik, laboratorium IPS juga dapat menambah fasilitas sarana prasarana sekolah.

Bagi Kepala Sekolah, sekolah perlu selalu memenuhi sarana dan prasarana sekolah tanpa terkecuali dengan penyediaan Laboratorium IPS di sekolah untuk menunjang proses pembelajaran sehingga kualitas sekolah dapat semakin meningkat.

Bagi guru, Laboratorium IPS dapat digunakan sumber belajar. Pembelajaran dengan memanfaatkan laboratorium IPS dapat memberikan informasi yang sesuai dengan materi IPS sehingga dapat memberikan contoh pembelajaran kontekstual kepada peserta didik yang sesuai dengan pembelajaran di sekolah dan guru tidak hanya mengandalkan buku teks saja. Hal tersebut dapat mempermudah guru dalam kegiatan pembelajaran dan membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami materi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Januszewski dan Molenda, Educational Technology: A Definition with Complementary (New York: Lawrence Erlbaum Associates. 2008), h. 214.

Anggara Putra Dan Setiyo Hartoto Priwardana, "Pengaruh Pengembangan Pembelajaran Renang Gaya Dada Terhadap Hasil Belajar Renang Gaya Dada (Studi Pada Siswa Kelas V A SD Negeri Durung Banjar Sidoarjo) Kelas V A SD Negeri Durung Banjar Sidoarjo)," Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan 03, No.1 (2015): 196

Ani, C. (2019). Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur.

Budiyono Saputro, Manajemen Penelitian Pengembangan (Research & Development) Bagi Penyusun Tesis Dan Disertasi (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 10

Cecep Kustandi dan Daddy Darmawan, Pengembangan Media Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2020), 98.

FISHIPOL. 2013. LAB IPS MUTLAK DIPERLUKAN. Diakses dari <http://fishipol.uny.ac.id/id/berita/lab-ips-mutlak-diperlukan.html>

Hafid, A. (2011). Sumber dan media pembelajaran. Sulesana: Jurnal wawasan keislaman, 6(2), 69-78.

Hasanah, S. 2019. Persepsi Guru IPS terhadap Pengembangan Laboratorium IPS di

- SMP Kota Magelang. Skripsi. Semarang. Universitas negeri Semarang.
- Humaira, F., Warno, S., & Miana, H. (2016). Kendala-kendala yang Dihadapi Guru Dalam memanfaatkan Media Berbasis Komputer di SD Negeri 10 Banda Aceh kendala-kendala yang Dihadapi Guru Dalam memanfaatkan Media Berbasis Komputer di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Online), Diakses Pada tanggal 24 Januari 2024, <https://kbbi.web.id/kembang>,
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. Jakarta. Kemendikbud.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk MTs/SMP Kelas IX*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khufroh, N. A. (2019). *Kendala Sekolah Dalam Menyediakan Laboratorium IPS Di SMA Negeri Se Kecamatan Brebes*.
- Nabilah, H. (2023). *ANALISIS KEBUTUHAN LABORATORIUM IPS DI SMP MU'ALLIMAT NU GRESIK* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Nachrawie, M. (2017). *Sumber belajar lingkungan dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Kusan hulu Kabupaten Tanah bumbu*. *Jurnal Socius*, 6(02).
- Nasution, Toni dan Lubis, M Arafat. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Samudra Biru.2018
- Nindiati, D. S. (2019, January). *PEMANFAATAN PENGGUNAAN LABORATORIUM ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG* (Vol. 5, No. 05).
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Pingge, H. D. (2020). *Mengajar dan belajar menjadi guru sekolah dasar*. Penerbit Lakeisha.
- Prastowo, A. (2018). *Sumber belajar dan pusat sumber belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Kencana.
- Putri, R. S. W., & Rizki, M. N. (2021). *Kendala-Kendala Sekolah dalam Penyediaan Laboratorium IPS di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo*. *JOURNAL TRANSFORMATION OF MANDALIKA (JTM)* e-ISSN 2745-5882 p-ISSN 2962-2956, 2(3), 18-28.
- Ratnawati, E. (2016). *Pentingnya Pembelajaran IPS Terpadu*. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 2(1).
- Rosyad, A. M., & Zuchdi, D. (2018). *Aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS di SMP*. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 79-92.
- Ruhimat, T. (2009). *Pengembangan Pembelajaran Siswa Aktif (Active Learning)*. [Online] tersedia.
- Samsinar, S. (2020). *Urgensi learning resources (sumber belajar) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194-205.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS. Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sigit Purnama, "Metode Penelitian Dan Pengembangan (Pengenalan Untuk Mengembangkan Produk Pembelajaran

- Bahasa Arab)," LITERASI 4, No.1 (2013), 20, [https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4\(1\).19-32](https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(1).19-32).
- Sucipto, S. A. (2017). KENDALA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH YANG MENERAPKAN PENDIDIKAN INKLUSI SMP NEGERI 2 SEWON. *SOCIAL STUDIES*, 6(5), 558-572.
- Sudrajat, (2014). Pendidikan multikultural untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar, *JIPSINDO*, 1, (1), 1-19.
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, Cetakan ke-22 (Bandung: Alfabeta, 2015), 407.
- Sugiyono (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Suhirman, S. (2018). Pengelolaan sumber belajar dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 159-173.
- Sumantri, N. (2001). *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Supardi, A. W., & Widiastuti, A. (2014). *Pemanfaatan Laboratorium IPS Smp*.
- Supardi, S., Widiastuti, A., & Saliman, S. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Ips Terpadu Berbasis Audiovisual. *Jipsindo (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 2(1), 1-21.
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127-139.
- Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, cet I 2016), hal 5.
- Wati, C. R. (2020). *Analisis Kendala Dan Alternatif Solusi Terhadap Pelaksanaan Praktikum Kimia Di Sma Negeri Se-Kabupaten Nagan Raya* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Widiastuti, A. (2020). *Konsep Dasar dan Manajemen Laboratorium IPS*. UNY Press.
- World Population Review. 2023. *Indonesia kekurangan orang pintar?* Diakses dari <https://disdukcapil.pontianak.go.id/indonesia-kekurangan-orang-pintar-ditulis-oleh-irni-irmayani#>

LEMBAR PENGESAHAN

ARTIKEL JURNAL

dengan judul:

**UPAYA PENGEMBANGAN LABORATORIUM IPS SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SMP
SE-KECAMATAN SUKOMORO**

oleh:

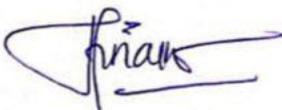
M. FAHRIZAL FIRDAUSI

20416244026

telah dilakukan pemeriksaan dan telah dilakukan review oleh reviewer dan dosen pembimbing yang
bersangkutan.

Yogyakarta, 29 Januari 2024

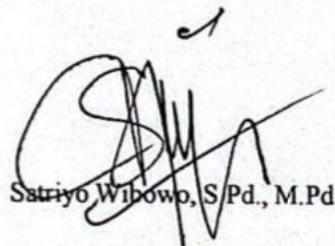
Reviewer



Dr. Agustina Tri Wijayanti, S.Pd., M.Pd

NIP. 19860817 201404 2 001

Dosen Pembimbing



Satriyo Wibowo, S.Pd., M.Pd

NIP. 19741219 200812 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : M. Fahrizal Firdausi
NIM : 20416244026
Program Studi : S1-Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik
Judul Artikel : Upaya Pengembangan Laboratorium IPS Sebagai Sumber Belajar di SMP Se-Kecamatan Sukomoro

serta Dosen Pembimbing Tugas Akhir,

Nama : Satriyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.
NIP : 197412192008121001

Berdasarkan kesepakatan bersama, menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia mencantumkan Nama Dosen Pembimbing di atas sebagai **Penulis Pertama/Penulis Pendamping*** pada artikel tersebut.
2. Semua penulis telah mengetahui isi dari naskah tersebut dan menyetujui untuk dipublikasikan.

Dengan pernyataan ini kami buat dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari pihakmanapun.

Yogyakarta, 25 Januari 2024
Mahasiswa



M. Fahrizal Firdausi
NIM. 20416244026